



URGENSI KEGIATAN WIRAUSAHA MBKM UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL LULUSAN PAI UIN SUNAN KALIJAGA

Rafiqah Dwi Rahmah¹, Sukiman^{2(*)}

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹²³

dwirahmahrafiqah@gmail.com¹, sukiman@uin-suka.ac.id²

Abstract

Received: 14 Juni 2023
Revised: 11 Juni 2024
Accepted: 20 Agustus 2024

Education is the main ammunition in forming a superior generation that has character, competitiveness and collaboration. Everyone certainly hopes that after they have completed 12 years of compulsory education and are in college they can get a job in the expert field they have studied, but the reality that we can see in society is that this is an asymmetric ratio. literature research which is described critically by using data collection techniques in the form of documentation, namely reading and noting. In this study using primary data sources and secondary data as a support and complement of primary data. Writing this article aims to find out the MBKM curriculum development model in entrepreneurial activities and urgency to realize the profile of PAI graduates at UIN Sunan Kalijaga. The results of this research state that the curriculum development model must still be adapted to the policies of each tertiary institution and in the current era it is important to have abilities outside the expert field that is being occupied by each student, one of which is edupreneur skills. It is hoped that this paper can assist in preparing the implementation of the MBKM policy at each tertiary institution. In line with that, one of the profiles of PAI graduates at UIN Sunan Kalijaga is to become edupreneurs in the field of creative and innovative IT-based Islamic education. Therefore, tertiary institutions are required to be responsive in designing and implementing educational processes that are creative, innovative, and progressive and oriented towards meeting comprehensive and relevant learning outcomes.

Keywords: Kegiatan Wirausaha, MBKM, Profil Lulusan, PAI, UIN Sunan Kalijaga

(*) Corresponding Author: [Sukiman, sukiman@uin-suka.ac.id](mailto:sukiman@uin-suka.ac.id)

How to Cite: Rahmah, R. D. & Sukiman, S. (2024). URGENSI KEGIATAN WIRAUSAHA MBKM UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL LULUSAN PAI UIN SUNAN KALIJAGA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 848-858

INTRODUCTION

Era globalisasi 4.0 dan revolusi industri 5.0 menjadi tantangan bagi setiap orang untuk bertahan hidup ditengah kompleksnya dinamika yang begitu cepat silih berganti. Meskipun demikian yang sedang terjadi, tidak menyurutkan semangat yang dibawa oleh pemerintah saat ini untuk mewujudkan Indonesia emas 2045. Generasi muda saat inilah yang akan memegang peran dalam mewujudkan misi besar tersebut, generasi yang nantinya muncul disebut dengan generasi emas (*gold generation*). Seperti sebuah gelar yang nantinya akan disandingkan kepada generasi ini tentu dengan konsekuensi bahwa mereka harus lebih baik dari pada generasi yang sekarang, yang mana generasi emas harus lebih unggul baik dalam aspek kecerdasan, karakter dan daya saing yang tangguh (Prasetyo, 2019).

Pendidikan menjadi amunisi utama dalam membentuk generasi yang unggul serta memiliki karakter, daya saing dan kolaboratif karena setiap orang tentunya berharap setelah

mereka menempuh wajib belajar 12 tahun dan berkuliah bisa mendapatkan pekerjaan dalam bidang ahli yang sudah dipelajari, namun realita yang dapat kita lihat di masyarakat hal tersebut berbanding asimetris (Assingkily & Rohman, 2019). Kemampuan diluar bidang ahlinya nantilah yang menjadi perisai awal untuk bertahan ditengah kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan mimpi akan pekerjaan yang bagus. Oleh sebab itu dalam proses peningkatan kemampuan SDM dapat melalui pendidikan dan pelatihan yang harus dikonsepsi dengan baik dan benar untuk mempersiapkan diri dalam memenuhi berbagai tantangan yang muncul (Prasetyo, 2019). Sehingga Indonesia emas 2045 tidak hanya sekedar sebuah impian tanpa implementasi yang berarti, maka sudah harus mulai di persiapkan dan dijalankan dari sekarang.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Stanford Research Institute dan Carnegie Mellon Foundation menemukan bahwasanya kesuksesan yang dimiliki seseorang dipengaruhi 75% dari pengetahuan *soft skill* dan 25% dari pengetahuan *hard skill*nya. *Soft skill* ialah sebuah kemampuan dalam memahami emosi diri sendiri dan orang lain, bertindak atas diri sendiri, mengelola emosi seseorang dan hubungan seseorang dengan orang lain (Sidik, 2022), Artinya orang – orang yang terbaik diluar sana, yang sudah sukses kemungkinan besar mereka tidak menguasai pengetahuan *hard skill*, melainkan menguasai pengetahuan *soft skill* dengan sangat baik.

Pengembangan dalam sistem pendidikan dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan model pengembangan kurikulum program studi yang mengadaptasi kebijakan MBKM, meliputi perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran (Baharuddin, 2021). Kurikulum MBKM pada program studi dijenjang sarjana ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan secara garis besar pengembangan yang terdapat dalam kurikulum dibagi menjadi tiga tahapan, pertama perancangan kurikulum, kedua pelaksanaan pembelajaran, dan ketiga evaluasi pembelajaran (Ananda et al., 2022). Hal demikian juga mendorong fungsional Direktorat PTKI agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada standar mutu kepada mahasiswa dan masyarakat.

Sebagai contoh terdapat program pengajaran kampus terhadap perkembangan kemampuan keterampilan sosial pada mahasiswa. Setelah diteliti menunjukkan hasil bahwasanya pada program pengajaran kampus ini memiliki dampak dalam peningkatan kemampuan keterampilan sosial mahasiswa. Hal ini tentunya diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan pada institusi kelembagaan untuk mendorong mahasiswa dalam mengikuti program pengajaran di masing – masing kampus sebagai wujud mensukseskan program MBKM dari Kemdikbud RI (Sumani et al., 2022). Program MBKM sendiri adalah Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang merupakan sebuah kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang dapat berguna ketika nantinya memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka ini tentunya dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memilih dan berkesempatan mengambil mata kuliah diluar program studinya.

Kebijakan MBKM yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 18 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menjelaskan terkait pemenuhan masa dan beban belajar kepada mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan (Tohir, 2020). Tujuan dari kebijakan MBKM sendiri ialah untuk meningkatkan kompetensi pada setiap lulusan, baik dalam pengetahuan *soft skills* maupun pengetahuan *hard skills*, dengan mengikuti program *experiential learning* yang fleksibel, diharapkan dapat menjadi sarana dalam memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan *passion* dan bakatnya dengan sebuah program “hak belajar tiga semester di luar program studi”. Salah satu program *experiential learning* tersebut ialah kegiatan wirausaha.

Kesadaran akan kewirausahaan dianggap semakin penting dan semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Peran pentingnya kewirausahaan secara ekonomi sudah jelas dan telah banyak dibuktikan oleh para ahli ekonomi, jadi tidak perlu diragukan lagi akan keurgensiannya (Prasetyo, 2019).

Pendidik sebagai sebuah profesi tentu dia harus mempunyai pengetahuan *soft skill* dan pengetahuan *hard skill*. Seperti dedikasi, tanggung jawab, komitmen, kemampuan berkomunikasi dengan efektif, mengutamakan kejujuran dalam setiap akhlaqnya, mau belajar dan kreatif. Hal ini senada dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga yakni integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif, dan *continuous improvement* yang dapat kita lihat pada lulusan UIN Sunan Kalijaga, sebagai sebuah branding kampus serta pembeda dengan lulusan kampus UIN lainnya (Tim Penyusun, 2021). Tentunya setiap perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan mulai beralih dari yang awalnya sekedar menghasilkan lulusan dalam setiap periodenya dengan kategori *out-put* menjadi *out-come*, tentunya hal ini lebih berorientasi pada kualitas lulusan dalam setiap periodenya, dari lahirnya sebuah gagasan perubahan dalam dunia pendidikan yakni *Edupreneurship* yang merupakan turunan dari *Entrepreneurship* (Assingkily & Rohman, 2019).

Edupreneurship merupakan keberhasilan dalam dunia pendidikan karena tidak hanya menghasilkan lulusan yang banyak setiap semester (kuantitas), tetapi juga menonjolkan kualitas, daya saing setiap lulusan dan bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat umum (Assingkily & Rohman, 2019). Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan kurikulum MBKM dalam kegiatan wirausaha dan urgensi untuk mewujudkan profil lulusan PAI UIN Sunan Kalijaga. Dengan harapan tulisan ini dapat membantu dalam penyusunan implementasi kebijakan MBKM pada perguruan tinggi masing – masing.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu baca dan catat. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer yang digunakan yaitu Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dan Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2021. Data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal artikel dan buku yang berkaitan dengan kegiatan wirausaha MBKM. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan Teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang sudah didapatkan dan dari hasil analisisnya menghasilkan sebuah kesimpulan dari berbagai sumber yang didapatkan (Sugiyono, 2019). Sebelum membahas urgensi kegiatan wirausaha MBKM dalam mewujudkan profil lulusan PAI UIN Sunan Kalijaga, perlu dibahas terlebih dahulu terkait menelaah model pengembangan kurikulum dalam kegiatan wirausaha MBKM meliputi perencanaan, gambaran proses kegiatan, capaian pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Kemudian melihat kesesuaiannya dengan kurikulum program studi yang sudah ada berbasis KKNi dan profil lulusan PAI UIN Sunan Kalijaga. Hasil dari kajian dapat dijadikan dasar penyusunan model kurikulum MBKM program studi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sejak tahun 2009 sudah terdapat kebijakan pemerintahan terkait wirausaha pada jenjang perguruan tinggi yaitu program mahasiswa wirausaha (PMW) yang terintegrasi ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diwujudkan melalui program kreativitas mahasiswa (PKM) kemudian terdapat dalam kegiatan kuliah kerja usaha (Chrismardani, 2016). Jadi sebelum adanya kebijakan pemerintah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang lebih terkonsep dan dapat dijadikan acuan oleh setiap perguruan tinggi merealisasikannya melalui mata kuliah yang menjadi model pembelajaran wirausaha berkelanjutan. Pada tahun 2019 dilakukan sebuah penelitian dengan menyebarkan angket di salah satu Universitas yang melibatkan kontribusi dari lima fakultas dan terkumpul 100 responden didalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan lebih efektif menggunakan praktek usaha dan *coaching clinic*. Kemudian metode pembelajarannya lebih efektif dengan menggunakan studi kasus dan diskusi kelompok lebih meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Selanjutnya pada aspek keilmuan yang penting dimiliki bagi mahasiswa yang meliputi sembilan materi berikut: *idea generation and selection*, menciptakan produk, rencana produksi, rencana pemasaran, rencana keuangan, majamenen usaha, manajemen resiko, analisis lingkungan mikro serta makro ekonomi dan analisis kelayakan usaha (Nafizah et al., 2019). Kesembilan materi tersebut tentunya harus tertuang dalam seperangkat rencana dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum.

Kurikulum ialah seperangkat rencana, bahan kajian, pengelolaan capaian pembelajaran lulusan, proses, dan penilaian pembelajaran yang digunakan dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan (Tim Penyusun, 2021). Kurikulum sendiri sebagai program studi merupakan seperangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang mampu dipelajari oleh peserta didik atau mahasiswa disekolah maupun instansi pendidikan lainnya (Miswar Saputra & Nazaruddin, 2021). Adanya prinsip pengembangan berkelanjutan, diharapkan kurikulum ini tidak bersifat absolut dan beku, melainkan bersifat dinamis sebagai respon dari perkembangan zaman yang sedang terjadi dengan segala peluang dan tantangannya.

Melalui kebijakan Mendikbud terkait MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) yang dikeluarkan pada tahun 2020 bahwasanya setiap mahasiswa mempunyai kesempatan selama 1 semester hingga paling laam 2 semester untuk menempuh proses pembelajaran di luar program studi yang dilakukan di Perguruan Tinggi yang sama dan di Perguruan Tinggi yang berbeda. Tentunya hal tersebut dapat dijalankan dengan memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan, pertama mahasiswa berasal dari prodi yang terakreditasi dan kedua, mahasiswa terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada PDDikti. Perguruan tinggi bisa dengan membuat panduan akademik sebagai bentuk dari mengembangkan dan memfasilitasi adanya kebijakan program MBKM ini. Sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 bahwasanya bentuk - bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam dan luar Program Studi meliputi (Tohir, 2020) Sebagai berikut:

- 1) Pertukaran Pelajar (Mahasiswa)
- 2) Magang/Praktik Kerja
- 3) Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan
- 4) Penelitian/Riset
- 5) Proyek Kemanusiaan

- 6) Kegiatan Wirausaha
- 7) Studi/Proyek Independen
- 8) Membangun Desa/KKN Tematik.

Adapun Tujuan dari program kegiatan wirausaha seperti, Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing dan Menangani permasalahan pengangguran dari kalangan sarjana. Kegiatan wirausaha dalam pembelajaran ada yang sudah ditetapkan ketentuannya oleh pihak prodi ada juga yang belum menerapkannya pada kurikulum prodi, dan biasanya kebijakan tersebut telah diatur oleh pihak perguruan tinggi dalam buku pedoman akademik masing – masing.

Gambaran alur proses program kegiatan wirausaha MBKM sebagai berikut: pertama, mahasiswa mendaftarkan program kegiatan wirausaha. Kedua, Menyusun proposal wirausaha yang dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Ketiga, dilakukan penilaian dan rekognisi mata kuliah oleh pihak prodi, kemudian pihak prodi akan menunjuk mentor dan dosen pembimbing untuk pelaksanaan dari proposal yang sudah diajukan. Ke empat, pelaksanaan dari rencana wirausaha yang sudah disusun dalam bentuk proposal ini dalam kurun waktu satu sampai dua semester, lalu dibuktikan dengan penyusunan laporan atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Ke lima, penilaian akhir akan dilakukan, dikonversikan dalam bentuk sks dan dilaporkan pada pihak PDDikti oleh perguruan tinggi (Tohir, 2020).

Selanjutnya capaian pembelajaran kegiatan wirausaha MBKM, sebagai contoh pada prodi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam mengambil kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan kewirausahaan, kemudian disesuaikan dengan serangkaian perencanaan dan pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selanjutnya dalam proses pencapaian pembelajaran tersebut dapat diekuivalensikan kedalam beberapa mata kuliah seperti Pengantar Manajemen dan bisnis, Desain Wirausaha dan Presentasi, Pemasaran Digital, Praktik Wirausaha, Etika Bisnis serta Laporan Wirausaha yang setara dengan 20 SKS (Tohir, 2020).

Pada prinsipnya penilaian terhadap kebijakan MBKM mengacu kepada lima hal berikut: otentik, objektif, edukatif, akuntabel dan transparan. Semua aspek prinsip tersebut dapat dilakukan secara integrasi dan saling berkesinambungan. Sejalan dengan itu ada beberapa aspek yang dapat dijadikan penilaian dalam pelaksanaan kebijakan MBKM, seperti: kehadiran, kedisiplinan, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, perilaku, dsb. Adapun prosedur dalam penilaiannya dapat dilihat dalam bentuk laporan kegiatan belajar dan observasi yang dilakukan dosen pemimbing ataupun mentor sebagai pihak ketiga didalamnya (Tohir, 2020).

Discussion

Kebijakan pemerintahan terkait wirausaha pada jenjang perguruan tinggi yaitu program mahasiswa wirausaha (PMW) pada tahun 2009 ini bisa dikatakan sebagai pijakan awal pemerintah dalam ikut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan mencetak wirausahawan muda sebelum adanya MBKM. Program tersebut terintegrasikan kedalam pendidikan kewirausahaan yang lebih dikenal melalui program kreativitas mahasiswa (PKM) dan kegiatan kuliah kerja usaha (Chrismardani, 2016). Pada tahun 2019 terdapat respon positif dari adanya kegiatan wirausaha, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam praktek usaha, *coaching clinic*, studi kasus dan diskusi kelompok lebih efektif digunakan dalam pembelajaran wirausaha. Didalam pembelajarannya terdapat sembilan aspek yang sudah dijelaskan pada hasil temuan yang harus ada dalam perangkat sistem pendidikan (Nafizah et al., 2019). Barulah pada tahun

2020 diakhir bulan Januari pemerintah melalui Mendikbud mengeluarkan kebijakan MBKM yang dapat dengan mudah implementasikan oleh setiap perguruan tinggi dengan tanpa menghilangkan ciri khas setiap perguruan tinggi yang ada.

Sebagai gambaran penyesuaian kurikulum PAI UII dilakukan dengan pendekatan terpadu dan terkait dengan kebijakan MBKM serta berpedoman pada prinsip dan nilai yang dikembangkan oleh kurikulum PAI UII (Habibi, 2022). Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai Guru Besar membuat tradisi baru tentang hubungan antara sains dan agama. Tentunya di satu sisi terkait dengan kebijakan MBKM, di sisi lain tetap berpedoman pada prinsip dan nilai inti yang dikembangkan oleh masing-masing prodi UIN Sunan Kalijaga. Penyusunan kurikulum dengan UIN Sunan Kalija terkait dengan KKNi terkait dengan Keppres No. 8 dalam PP Dikti Tahun 2012, UU Dikti No. 12/2012 tentang butir 35 kurikulum pendidikan tinggi, bahwa setiap perguruan tinggi berpedoman pada standar nasional pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulumnya, dan untuk setiap kurikulum pengembangannya meliputi nilai-nilai akhlak mulia, kecerdasan intelektual dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya tentunya masih perlu disesuaikan dengan kekhususan masing-masing universitas dan tridharma perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum setiap kurikulum dapat didasarkan pada berbagai kebijakan, seperti visi, kebijakan mutu, manual mutu, standar mutu, pengembangan paradigma pendidikan tinggi, landasan teoritis saat pengembangan kurikulum yang relevan, fleksibilitas, efektifitas, efisien, kontinuitas, pragmatis dan melibatkan Asosiasi Bidang Studi, *stakeholders* (pemangku kepentingan), serta civitas akademika pada bidang studi (Tim Penyusun, 2021).

Adapun Langkah – Langkah yang dilakukan oleh prodi di UIN Sunan Kalijaga dalam penyusunan kurikulum, sebagai berikut: melakukan analisis SWOT dan kebutuhan, kemudian diadakan seperti sosialisasi dengan menghadirkan mahasiswa dengan harapan dapat memberikan masukan, saran dan kritik, namun disisilain dihadirkan juga kelompok asosiasi program studi, fakultas, fakultas, alumni, dan kelompok minat. Secara umum, jika kita ingin membuat kurikulum, ada empat unsur yang harus dipenuhi, yaitu rumusan hasil belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan sistem penilaian prestasi. Silabus kurikulum tentu saja harus menunjukkan profil lulusan mana yang akan disorot sebagai fitur kurikulum. Kurikulum dapat mengimplementasikan upaya tersebut dengan melakukan kegiatan pemantauan pembelajaran, studi kelayakan dan analisis kebutuhan untuk mencapai profil lulusan yang telah ditetapkan. Kualifikasi sarjana sesuai dengan standar KKNi, yang mempertimbangkan, misalnya, kisaran sikap, tanggung jawab, keterampilan, nilai, pengetahuan, dan hak lulusan masa depan, dikemas ke dalam hasil pembelajaran setiap mata pelajaran program studi.

Capaian pembelajaran (*Learning Outcome*) menjadi sebuah dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran atau RPS yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan profil lulusan dan menjadi modal utama dalam mengembnagkan capaian pembelajaran prodi. Setiap prodi setidaknya memiliki satu atau bisa juga lebih profil lulusan yang hendak dijadikan *branding*. Capaian pembelajaran juga merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa secara komprehensif dan menyeluruh. Rumusan dalam capaian pembelajaran ini terdiri dari emoaat unsur didalamnya, yaitu tata nilai dan sikap, kemampuan pengetahuan, tanggung jawab dan wewenang. Ke empat unsur ini memiliki kesinambungan, keterkaitan sati dengan yang lain, seperti sebuah relasi kaulasitas dan juga sebagai bentuk wujud dari SDM yang memiliki tata nilai dan sikap ke indonesiaan (Tim Penyusun, 2021).

Unsur-unsur KKNi menggambarkan capaian pembelajaran sebagai berikut: indikator capaian, visi dan misi program, disiplin ilmu, kompetensi, bahan kajian, acuan kurikulum, peraturan yang berlaku dan kesepakatan kurikulum. Selain itu, untuk meningkatkan mutu setiap lulusan, setiap kurikulum harus berdasarkan SNPT. Pertama,

capaian pembelajaran, kedua jumlah sks, ketiga waktu studi minimal, empat mata kuliah wajib, kelima adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, keenam penilaian tanggung jawab, dan ketujuh adalah perlunya gelar tambahan.

Hal itu juga mengacu pada Permenristekdikti no. Pasal 44(9)(3) Tahun 2015 mengatur tentang konsekuensi kurikulum, bahwa dalam kurikulum tersebut pembelajaran terjadi secara terus menerus, terpadu dan terencana melalui kurikulum. Logikanya ada pada penyelenggaraan pendidikan S1, S2 dan S3. Kajian masing-masing kurikulum dilakukan secara sinergis secara konsisten dan integratif, karena setiap materi kajian mencapai tingkat kedalaman yang berkaitan satu sama lain, sehingga mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa disusun mulai dari jenjang sarjana hingga doktoral dan berbasis pembelajaran. prestasi dan bahan pelajaran yang diperlukan (Tim Penyusun, 2021).

Konsekuensi dari Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tersebut menjadi *strenght* bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran karena *basic* dasarnya sudah dibentuk ketika saat S1 dan akan berlanjut lebih dalam dan lebih dalam lagi dalam pembelajaran materi nya sehingga profil lulusan yang dihasilkan ini memiliki kualitas yang unggul tidak hanya menonjolkan kuantitas dan tentu saja profil lulusan mengacu pada nilai nilai dari UIN Sunan Kalijaga terkait *core value* (dedikatif, amanah, pro mutu, kreatif, cerdas, inovatif, berpikir dan bergerak aktif) yang akan ditonjolkan sebagai Pembeda dari perguruan tinggi yang lain dan tidak lupa setiap lulusan juga menjalankan Tri darma perguruan tinggi yakni pendidikan Pengajaran dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Tim Penyusun, 2021).

Sebagai profil lulusan Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yaitu menjadi guru pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, yang berkompeten secara keilmuan (profesional) dan pedagogik, terdidik dan beragam serta menjadi wirausahawan di sekolah/madrasah. Pendidikan Islam berbasis teknologi informasi yang kreatif dan inovatif serta inspiratif. Artikel ini membahas poin kedua, yaitu menjadi seorang pendidik di bidang pendidikan Islam berbasis IT yang kreatif dan inovatif. Ini sangat penting untuk kemampuan yang dibangun di sekitar kebutuhan dan potensi perubahan dunia industri yang semakin tidak pasti. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan tanggap dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan progresif, serta tujuannya adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang komprehensif dan selalu relevan (Tohir, 2020).

Perlu kita ketahui bahwasanya kewirausahaan adalah sebuah usaha yang kreatif, inovatif setelah melakukan sebuah observasi kemudian menciptakan peluang dan tentunya hal ini menambah nilai guna pada sesuatu yang kita usahakan (Amelia, 2022). sejalan dengan pendapat Stephen dan Mary bahwasanya kewirausahaan adalah sebuah proses dimana seseorang atau sekelompok individu berupaya dalam mengejar sebuah peluang secara terorganisir untuk menciptakan nilai tambah dalam memenuhi kebutuhan pasar. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjustifikasi pendapat Norman dan Thomas terkait kewirausahaan untuk menjadikan barang tidak bernilai menjadi bernilai, tentunya hal itu buah dari kreatifitas manusia (Amelia, 2022). Jadi dapat kita pahami bahwa kewirausahaan merupakan sebuah upaya individu maupun kelompok dengan kreatif dan inovatif untuk membuat sebuah peluang sesuai dengan kebutuhan sehingga menaikkan nilai tambah dalam pandangan manusia.

Apapun turunan dari kewirausahaan dalam satunya ialah *edupreneurship*. Secara bahasa *Edupreneurship* berasal dari kata bahasa inggris yaitu *education* yang memiliki arti pendidikan dan *entrepreneurship* yang memiliki arti kewirausahaan. Secara istilah menurut Mulyatiningsih dan Sugiono *Edupreneurship* merupakan turunan dari kewirausahaan yang berfokus dalam bidang pendidikan dengan menempatkan konsep serta sikap kewirausahaan dalam bidang pendidikan (Sidik, 2022). Hemat saya *edupreneurship* ini merupakan sebuah

usaha kreatif dan inovatif yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Konsep yang dibawa oleh *Edupreneurship* ini dalam bidang pendidikan yaitu untuk meningkatkan kinerja serta meningkatkan *in come* pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sudah jelas tidak hanya sebagai tempat menghasilkan keuntungan semata namun, lembaga pendidikan ini juga membutuhkan lebih dari hal itu yaitu kesempatan seperti menerima penghargaan, kontribusi siswa dan siswi, dan dukungan dari berbagai pihak agar lembaga makin berkembang serta unggul (Sidik, 2022).

Edupreneurship sendiri merupakan bagian unik dalam bidang pendidikan, konsep yang dibawa masih sama dengan kewirausahaan yang sudah dijelaskan dibagian atas. Oleh sebab itu, definisi dari *Edupreneurship* ini senantiasa berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan, seperti contohnya pengembangan kewirausahaan di bidang sosial disebutnya *sociopreneurship*, pengembangan kewirausahaan di bidang teknologi disebutnya *technopreneurship* dan pengembangan kewirausahaan di bidang pendidikan disebutnya *edupreneurship*. Dalam Proyek Oxford 2012 menyatakan bahwasanya *Edupreneurship* merupakan sebuah usaha komitmen yang dilakukan secara berkesinambungan secara sistematis dan berarti terhadap inovasi dan perubahan transformasional, terlepas dari sumber daya, kapasitas yang ada saat ini, untuk menciptakan sebuah peluang dalam bidang pendidikan yang baru. Jadi dapat kita pahami Bersama *edupreneurship* berorientasi selain untuk *profit* atau keuntungan bagi lembaga pendidikan ternyata juga membawa banyak manfaat baik secara ekonomi maupun lainnya (Tim Penyusun, 2021).

Adapun program *edupreneur* ialah merupakan proses pelatihan yang dilaksanakan untuk memperkenalkan terkait kewirausahaan mulai dari konsep, strategi, dan segmen pasar yang nantinya akan diterapkan dalam proses pendidikan (Sidik, 2022). Dulunya *Edupreneurship* hanya sebatas mata kuliah yang diajarkan oleh beberapa perguruan tinggi tepatnya pada tahun 2012, pada tahun 2012, dan untuk sekarang ini tidak hanya sekedar itu saja, melainkan dapat menghasilkan sebuah produk yang bermanfaat untuk banyak orang. Hal ini dikarenakan kesadaran manusia terhadap nilai dan karakteristik seorang wirausaha yang nantinya akan menjadi bekal setelah menyelesaikan jenjang diploma maupun sarjana hingga mereka menjadi lulusan yang tahan akan gempuran zaman yang begitu dinamis ini (Assingkily & Rohman, 2019).

Edupreneur sendiri fokus pada tiga bidang keterampilan yaitu keterampilan mental, keterampilan pemasaran dan keterampilan bisnis (Amelia, 2022). Keterampilan mental disini berperan sangat vital karena sebagai pelaku bisnis kita harus mampu menghadapi segala hambatan dan tantangan yang akan datang, tanpa penguasaan keterampilan mental untuk memulai saja mungkin hanya sebatas angan – angan. Jika sudah memiliki mental yang bagus maka perlu mengetahui kebutuhan pasar, keterampilan pasarlah yang berperan untuk mengetahui yang diperlukan dalam memasarkan barang maupun jasa. Selain itu keterampilan bisnis menjadi *grand design* untuk menentukan target dan membuat strategi yang efektif agar bisnis dapat berjalan secara optimal.

Menurut Depdiknas RI Pendidikan Kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan nilai – nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik, agar tidak hanya menjadi lulusan yang memiliki kemampuan di bidangnya saja, namun juga memiliki jiwa kewirausahaan didalam dirinya. Untuk mencapai hal tersebut perlu penguatan *students active learning* agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Amelia, 2022). Dari penjelasan diatas terkait kegiatan wirausaha MBKM pada dasarnya secara konsep ini bagus, namun dalam implementasinya tidak sebaik itu. Dan juga semangat yang dibawa oleh MBKM ini lebih mendorong untuk menjadikan lulusan yang memiliki keahlian selain dibidangnya dan dapat dijadikan pekerjaan meskipun tidak linier dengan jurusan yang diambil ketika masa kuliah. Idealnya tentunya lulusan yang baik ialah dia yang bekerja

sesuai dengan bidang keahliannya, yang linier, yang sesuai dengan apa yang sudah dipelajari. Namun jika kita melihat zaman yang semakin penuh dengan ketidakpastian karena begitu cepatnya pergantian situasi menyebabkan seorang pendidik ataupun yang sudah berkuliah dalam suatu jurusan memiliki keahlian diluar bidangnya sebagai bentuk persiapan diri akan tantangan zaman yang demikian ini. Benteng bagi diri untuk mempertahankan diri ditengah gempuran ideologi, ekonomi, sosial dan politik.

Sebagai mahasiswa yang menjadi *moral force* tentunya diharapkan mampu dalam menjaga moral, nilai-nilai ilmiah dan kejujuran sesuai dengan bidang keilmuan yang sudah dipelajari baik jenjang diploma, sarjana, magister, doctor maupun professor. Semua jenjang ini dalam prosesnya tentu memiliki landasan yang kuat secara metode akademik dan kebenaran ilmiah, sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya atas bidang yang sudah digelutinya. Dalam menggeluti bidang keilmuan tertentu sudah seharusnya dilandasi dengan metode akademik dan kebenaran ilmiah (Tim Penyusun, 2021). Selain kemampuan secara akademik, sebagai mahasiswa kita juga harus memiliki *Hard skill* atau keterampilan teknis dalam menyelesaikan masalah maupun hambatan yang akan dihadapi dalam bidang profesinya. Disisilain sebagai mahasiswa secara individu harus juga memiliki *soft skill* atau keterampilan mengelola diri agar ketika mendapat tekanan dari luar diri kita mampu bertahan dan tetap bekerja dengan maksimal (Tim Penyusun, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan tinggi keguruan di Indonesia adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga. Visi dan misi kurikulum ini dapat kita lihat, misalnya dalam kurikulum PGMI menghasilkan tenaga pendidikan di tingkat MI/SD yang berkompeten dan mampu mengintegrasikan pendidikan dasar dan Islam serta menghasilkan tenaga pendidik di pendidikan tingkat MI/SD (Assingkily & Rohman, 2019). Edupreneurship merupakan bagian dari pembelajaran dengan konsep kewirausahaan yang menitikberatkan pada pendidikan. Hakikat edupreneurship adalah menjadi pelaku usaha dalam profesi yang digelutinya dan pendidik yang dapat menanamkan kewirausahaan dengan menerapkannya pada seluruh pembelajaran siswa (Istiningsih & Rohman, 2022).

Pada saat sekarang ini sebagai calon pendidik harus mampu menyiapkan diri dengan kemampuan yang begitu kompleks. Semakin banyak tuntutan dan tekanan yang berasal dari luar maupun dalam diri untuk menjadi unggul sudah menjadi *behavior* di lingkungan kita. Kemampuan lebih dari yang lain tentu menjadi poin plus bagi diri sendiri sehingga membuat kita memiliki rasa percaya diri dan orang lain akan lebih bisa menghormati kita bukan karena pusaka dan tahta. Oleh sebab itu penting sekali adanya kegiatan wirausaha yang dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan dalam diri pendidik yang nantinya akan diturunkan kepada peserta didik. Melalui *edupreneur* nantinya akan menjadi wadah bagi pendidik untuk mengimplementasikan atas apa yang sudah dipahami selama mengikuti kegiatan wirausaha (Arifin & Herlambang, 2023).

Sebagai seorang pendidik yang nantinya akan mengimplementasikan *edupreneur* dengan memotivasi yang salah satunya dapat menggunakan materi *growth mindset* kepada peserta didik. Materi ini mengajak peserta didik untuk berfikir dalam mengambil sebuah keputusan dengan menganalisis ide, segmentasi, pemasaran, target, proyeksi keuangan dan positioning. Ide sendiri menjadi hal yang begitu mewah bagi mereka yang membutuhkan inspirasi, tanpa adanya ide tentu menjadi menyulitkan jika kita hendak memutuskan sesuatu. Ide yang kreatif akan lebih dipertimbangkan melihat manfaat atau dampak positifnya bagi peserta didik. Jadi ide ini merupakan Langkah pertama dalam mentata *mindset* agar terstruktur dan sistematis ketika menganalisisnya bisa menggunakan analisis SWOT dan analisis Pros Cons (Arifin & Herlambang, 2023).

Jika dilihat dari perspektif strategi, konsep *edupreneur* ini tidak hanya membawa *impact* kedalam diri, namun juga memingkatkan kualitas lembaga pendidikan. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang menjadi calon pendidik membuat ide usaha dan

terrealisasi maka calon pendidik ini dapat diartikan sudah memiliki konsep *edupreneur* dengan baik. Dapat diartikan baik dikarenakan dalam *edupreneur* memiliki sebuah prinsip bahwasanya berwirausaha yang dimulai dari pendidikan kewirausahaan, maka nantinya akan ada peningkatan motivasi dari mahasiswa calon pendidik dalam berwirausaha, sejalan dengan pernyataan (Arifin & Herlambang, 2023), dalam peningkatan kualitas pendidikan siswa pada lembaga pendidikan (Ismanto et al., 2020).

Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada pengembangan karakter lulusan yang berakhlak mulia. Literasi yang selama ini kita pahami terkait minat baca dan menulis yang mana hal tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Langkah awal yang mudah untuk diungkapkan namun, dalam prakteknya tidak demikian. Sebab *habbit* dalam membaca dan menulis perlu dibiasakan dan dilatih secara berkala dan terus menerus sehingga mengalami peningkatan baik dari segi pengetahuan dan kemampuan. Literasi baru tentunya lebih dari sekedar membaca dan menulis, seperti halnya literasi data yang lebih menekankan pada kemampuan menganalisis data. Dalam membaca data perlu kemampuan lebih dari sekedar membaca, misal ada dua orang diminta membaca data dalam bentuk di excel yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur. Setelah itu kita lihat hasil dari analisis keduanya, bagi yang tidak menguasai excel tentu akan kebingungan dalam memahami *tools – tools* yang terdapat dalam data, berbeda dengan yang menguasai excel dengan melihat saja sudah bisa menjelaskan data yang telah dibuat tersebut dengan baik dan benar. Jadi penguasaan akan pengetahuan membaca data diperlukan dalam menganalisis data dengan baik dan benar.

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan lahirnya Kebijakan Hak Belajar Mahasiswa yang biasa dikenal dengan Kampus Merdeka Belajar Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri dan fleksibel. Proses di perguruan tinggi untuk menciptakan budaya belajar yang inovatif, tidak membatasi kebutuhan mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk memperoleh berbagai ilmu yang berguna untuk memasuki dunia kerja, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan program studi yang mereka inginkan. Untuk mengambil Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan koneksi dan kompatibilitas dengan industri dan kehidupan kerja (IDUKA) dalam mempersiapkan kompetensi siswa untuk transisi ke kehidupan kerja dan membangunnya dari bawah ke atas (Mariati, 2021).

CONCLUSION

Kebijakan Mendikbud Merdeka Belajar Kampus Mandiri (MBKM) Universitas diharapkan dapat mengembangkan penyelenggaraan program MBKM dan memfasilitasi pelaksanaannya dengan menyiapkan pedoman akademik, dan memfasilitasi hak-hak mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat melakukan pembelajaran didalam dan di luar perguruan tinggi dan dapat mengambil kredit dalam berbagai program di perguruan tinggi. Salah satu kegiatan dari program ini adalah kewirausahaan. Model pengembangan kurikulum pada kegiatan kewirausahaan dilakukan dengan melalui sebuah perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran dapat menjadi tolok ukur jika program studi ingin menyesuaikannya dengan kurikulum kurikulum berbasis KKNI dan dikaitkan dengan standart nasional pendidikan tinggi untuk setiap kurikulum yang mencakup kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, salah satu profil lulusan PAI UIN Sunan Kalijaga adalah menjadi seorang pendidik di bidang pendidikan Islam berbasis IT yang kreatif dan inovatif. Perguruan tinggi

harus tanggap dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan progresif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.

REFERENCES

- Amelia, M. D. (2022). An Analisis of Students' Business Plans in Edupreneurship Course (A Study of the Sixth Semester Students of English Teaching Department of IAIN Batusangkar Registered in 2019/2020 Academic Year).
- Ananda, R. R., Suradi, A., & Ratnasari, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Islamika*, 4(3), 224–236.
- Arifin, M. H., & Herlambang, Y. T. (2023). Strategi Edupreneur Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 213-216.
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship Dalam Pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1).
- Chrismardani, Y. (2016). Model Pembelajaran Kewirausahaan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, 106–119.
- Habibi, M. M. (2022). Interpretasi dan Implikasi MBKM Terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam UII. *El - Tarbawi*, 15(2).
- Ismanto, H., Rahmi, V. A., & Setiawan, N. B. (2020). Socio Eduprenenur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2).
- Istiningsih, I., & Rohman, N. (2022). Edupreneurship Berbasis Teknologi Digital Ditinjau Dari Evaluasi Program Cipp. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Mariati, M. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. 747–758.
- Saputra, M., & Nazaruddin, N. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Kab. Pidie: Penerbit Zaini.
- Nafizah, U. Y., Praptono, B., & Sagita, B. H. (2019). Studi Re-Design Mata Kuliah Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Monat Berwirausaha Mahasiswa: Studi Kasus Universitas T. *JUMABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 62–68.
- Prasetyo, P. E. (2019). Membangun Karakter Budaya Entrepreneurship Profesional: Kunci Sukses SDM Menuju Generasi Emas dan Daya Saing. In *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* (Vol. 1, No. 1).
- Sidik, A. A. (2022). Fenomena Eduprenuership Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Konsentrasi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sumani, S., Kadafi, A., Purnomosasi, L. K. D., & Prasasti, P. A. T. (2022). The impact of “Kampus Mengajar MBKM” on students' social skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3), 220-225.
- Tim Penyusun. (2021). *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2021*. 1–193.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.